Wildan Jauhari, Lc

السيوطي

Mengenal

Imam Al-Suyuthi

بسم الله الرحمن الرحیم

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)
Mengenal Imam As-Suyuti
Penulis : Wildan Jauhari, Lc
27 hlm

Judul Buku
Mengenal Imam As-Suyuti

Penulis
Wildan Jauhari, Lc

Editor
Fatih

Setting & Lay out
Fayyad & Fawwaz

Desain Cover
Faqih

Penerbit
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Jakarta Cet Pertama
30 September 2018

Daftar Isi

Pendahuluan

Alhamdulillah wassholaatu wassalaamu 'ala rasulillah, wa ba'du.

Mengikuti jejak langkah Nabi saw adalah sebuah kewajiban bagi umat Islam. Yaitu dengan meneladani kehidupan Nabi saw baik dalam masalah-masalah peribadatan, muamalah, dan akhlak. Dan sudah jamak diketahui bahwa seluruh umat Islam yang ada di muka bumi ini berlomba-lomba untuk menjadi yang terdepan dalam menyontoh Nabi saw.

Dan tentu saja golongan para ulama-lah yang paling mirip dengan kehidupan Nabi saw. Sebagai sebuah perumpamaan, jika umat ini adalah satu rombongan besar yang berjalan mengikuti Nabi saw, maka bisa dipastikan bahwa orang-orang yang berada di *shof* paling depan adalah mereka para ulama. Oleh karena itu hingga Nabi saw bersabda, "Para ulama adalah ahli waris para nabi."

Ya, dari para ulama-lah kita mengenal Allah swt dan Nabi-Nya saw. Maka bagian dari adab yang luhur dan bentuk terima kasih kita kepada mereka, kita juga perlu mengenal para ulama itu. Mulai dari nama, tempat, tahun kelahiran dan wafatnya, juga karya dan kontribusi mereka dalam membangun peradaban Islam ini.

Menurut hemat penulis, membaca siroh para ulama menjadi hal yang sangat penting dan mendesak bagi umat Islam saat ini. Umat Islam dewasa ini mengalami krisis panutan. Mereka keliru

dalam mengambil figur yang dijadikan *role model* untuk kehidupan mereka. Sehingga banyak kita temui penyimpangan-penyimpangan yang terjadi karena jauhnya mereka dari nilai-nilai keislaman.

Berangkat dari keprihatinan itulah, penulis mempersembahkan risalah singkat ini. Sebagai bentuk usaha mendekatkan kembali kehidupan para ulama kepada umat Islam untuk dibaca, dihayati, diambil hikmahnya dan kemudian dipraktekkan.

A. Profil

1. Nasab

Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Kamal bin Abi Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin bin Bakr Utsman bin Nadziruddin al-Himam al-Khudhairi as-Suyuthi al-Mishri as-Syafi'i. *Laqab* beliau adalah Jalaludin as-Suyuthi sedangkan *kunyah*-nya adalah Abu Fadhl.

Kakek beliau yaitu Sabiquddin adalah seorang ahli hakikat dan merupakan seorang syekh thariqah dalam dunia tasawuf. Keluarga imam Suyuthi umumnya merupakan orang-orang terpandang yang memiliki kedudukan, ada yang menjadi pejabat pemerintahan, ada juga yang menjadi pengusaha besar di zaman itu. Hanya orang tua imam Suyuthi saja yang konsen berkhidmah dalam keilmuan agama.

2. Kelahiran

Beliau lahir di sebuah daerah bernama Asyut di negri Mesir pada malam Ahad bulan Rajab tahun 849 H. Imam as-Suyuthi tumbuh dalam keadaan yatim. Ayahnya wafat pada saat usia Imam as-Suyuthi belum genap enam tahun. Di masa kecilnya as-Suyuthi mendapat julukan Ibnul Kitab (anak buku), yaitu tatkala sang Ibu hamil besar, sang Ayah memintanya mengambilkan beberapa kitab di perpustakaan pribadinya. Ketika ingin mengambil buku-buku itulah tetiba sang Ibu merasa hendak melahirkan, dan akhirnya bayi mungil as-Suyuthi lahir diantara kitab-kitab di perpustakaan Ayahnya.

3. Perjalanan Menuntut Ilmu

Perjalanan menuntut ilmu bagi Imam as-Suyuthi memang telah ditanamkan oleh sang Ayah bahkan sejak beliau balita. Yaitu ketika sang Ayah sering membawanya menghadiri majlis ilmu seorang syaikh terkenal, yang dikemudian hari baru beliau ketahui -melalui kolega sang Ayah- bahwa syaikh tersebut adalah al-Imam al-Hafidz Ibnu Hajar as-Asqalani.[1]

Sebelum mencapai usia delapan tahun, imam as-Suyuthi sudah hafal Al-Qur'an dan beberapa kitab yang lain seperti *Umdah al-Ahkam* karya al-Maqdisi, *Minhaj* an-Nawawi, *Minhaj* al-Baidhowi dan *Alfiyah* Ibnu Malik.

Pada usia 15 tahun beliau mulai lebih dalam lagi mempelajari berbagai jenis ilmu keagamaan, beliau belajar ilmu fiqh dan nahwu kepada beberapa syekh. Belajar ilmu faraidh (waris) kepada syekh Syihabudin as-Syarimasahi, yang merupakan pakar faroidh di zamannya. Beliau juga ber-*mulazamah* mempelajari fiqih kepada Syaikhul Islam al-Bulqini hingga wafatnya, kemudian berlanjut kepada putranya Alamuddin al-Bulqini.

Dalam belajar ilmu tafsir, ushul dan bahasa arab beliau berguru kepada Ustadz al-Wujud Muhyiddin al-Kafiji selama 14 tahun. Masih banyak lagi jenis ilmu dan masyayikh tempat beliau belajar. Selain di negrinya sendiri, Imam as-Suyuthi juga berkelana

[1] Al-Kawakib as-Sairoh bi A'yani al-Miah al-Asyiroh. Jilid 1 hal 227

mencari ilmu ke berbagai kota dan negri, diantaranya Fayum, Mahilah, Dimyath, negri Syam, Hijaz, Yaman, Indian dan Maroko.

Para ulama mengatakan bahwa ada dua hal utama yang menjadi sebab keberkahan ilmu Imam as-Suyuthi hingga mengantarkannya menjadi ulama besar abad ke-10. *Pertama*, keterbukaan fikirannya. Meskipun beliau seorang yang bermadzhab syafi'i, tetapi hal itu tidak membatasi beliau untuk menimba ilmu kepada guru-guru yang berlainan madzhab. Misalnya ketika beliau berguru kepada Izzuddin Ahmad bin Ibrahim al-Kinani yang bermadzhab Hanbali, dan kepada Ibrahim bin Muhammad bin 'Abdillah bin al-Dairiy yang bermadzhab Hanafi. *Kedua*, konsistensi beliau dalam menuntut ilmu. Tercatat dalam sejarah, bahwa tidaklah Imam as-Suyuthi keluar dari madrasah seorang guru melainkan beliau telah menguasai bidang keilmuan tersebut atau karena gurunya itu meninggal dunia. Sehingga tak jarang, Imam as-Suyuthi bisa menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk bermulazamah kepada gurunya.

4. Kecerdasan dan Keluasan Ilmu

Az-Zirikli menyebut bahwa Imam as-Suyuthi adalah seorang imam besar, ahli hadis, sejarawan ulung sekaligus pakar bahasa dan seorang penulis yang produktif.[2]

Imam Suyuthi dianugrahi oleh Allah swt keluasan

---

[2] *Al-a'lam*. Jilid 3 hal 301

ilmu dalam tujuh bidang ilmu keagamaan yang berbeda, yaitu ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqih, ilmu nahwu, ilmu ma'ani, ilmu bayan dan ilmu badi'. Bahkan beliau begitu percaya diri mengunggulkan dirinya dihadapan khalayak ramai, beliau berkata, "Sesungguhnya penguasaanku terhadap ketujuh ilmu ini belum ada yang menandingi bahkan dari kalangan guru-guruku, kecuali ilmu fiqih dan ilmu riwayat"

Dalam bidang hadis beliau berkata mengenai dirinya sendiri, "Aku hafal dua ratus ribu hadis. Jika masih ada selainnya, pasti aku akan hafal juga. Dan sekiranya -di zaman ini- tidak ada yang menandingiku dalam hal tersebut."[3]

Kecerdasan Imam as-Suyuthi nampaknya tak perlu diragukan lagi. Ketika masih berumur tujuh belas tahun, beliau sudah mendapat persetujuan dari para gurunya untuk menjadi pengajar bahasa Arab. Bahkan Imam al-Bulqini memberinya mandat untuk mengajar fiqih dan berfatwa padahal usia beliau baru menginjak dua puluh tujuh tahun. Banyaknya karya beliau yang tersebar dalam berbagai cabang ilmu juga menjadi dalil sahih akan kedalaman dan luasnya keilmuan yang terhimpun dalam sosok Imam as-Suyuthi.

5. Akidah Imam as-Suyuthi

Akidah imam as-Suyuthi adalah akidah ahlusunah wal jama'ah, itu terlihat dari kitab-kitab beliau yang

[3] Al-Kawakib as-Sairoh bi A'yani al-Miah al-Asyiroh. Jilid 1 hal 229

membela para Sahabat dan berpegang teguhnya beliau pada as-Sunnah. Beliau juga condong kepada pemikiran-pemikiran tasawuf mengikuti jejak kakeknya Nadziruddin al-Himam.

B. Guru dan Murid

1. Guru

Imam as-Suyuthi berguru kepada sekitar 150 syaikh. Beliau menyimak dan mendapat ijazah dari guru-gurunya. Diantara ratusan guru dari Imam as-Suyuthi tersebut, penulis hanya akan menyebutkan beberapa nama yang paling berpengaruh dan membentuk jati diri dan pola pikir Imam as-Suyuthi.

a. Al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolani (w 852 H)

Meskipun Imam as-Suyuthi bukanlah murid langsung dari al-Hafidz Ibnu Hajar, karena beliau masih sangat kecil ketika menemani ayahnya datang ke majlis Ibnu Hajar. Tapi agaknya al-Hafidz memiliki tempat tersendiri di hati as-Suyuthi. Di dalam banyak karyanya Imam as-Suyuthi sering menyebut al-Hafidz dengan sebutan ‘*syaikhuna*’ (guru kami). Dan Imam as-Suyuthi begitu berharap agar dirinya selevel dengan idolanya tersebut dalam bidang ilmu hadis.

2. Al-Bulqini

Alamuddin Solih bin Sirojuddin Umar al-Bulqini asy-Syafi’i. Guru Imam as-Suyuthi yang satu ini, disebut sebagai pemegang bendera madzhab syafi’i pada masanya. Dari beliau, Imam as-Suyuthi belajar

ilmu fiqih, hadis dan tafsir.

3. Al-Munawi

Syarofuddin Yahya al-Munawi asy-Syafi'i. Selain al-Bulqini, al-Munawi juga ulama besar madzhab Syafi'i di zamannya. Keduanya menjadi qodhi madzhab Syafi'i di negri Mesir.

4. Asy-Syamani

Taqiyuddin abu al-Abbas Ahmad bin Kamaluddin asy-Syamani al-Hanafi (872 H)

Seorang pakar ilmu nahwu di masanya. Imam as-Suyuthi berguru kepadanya selama empat tahun.

5. Al-Kafiji

Muhyiddin al-Kafiji. Tak kurang dari empat belas tahun Imam as-Suyuthi menimba ilmu dari gurunya yang satu ini. Karena kemurahan hati dan perhatiannyalah Imam as-Suyuthi menyebut beliau sebagai ayah keduanya. Darinya sang Imam belajar ilmu kalam, ushul, logika, debat, filsafat dan nahwu. Bersama asy-Syamani, beliau berjuluk pendekar nahwu abad ke-sembilan hijriyah. Saifuddin Muhammad bin Muhammad bin Umar al-Hanafi (881 H)

2. Murid

Beliau juga memiliki begitu banyak murid, diantara murid beliau yang terkenal adalah:

a. Syaikh Abdul Qodir bin Muhammad bin Ahmad asy-Syadzili asy-Syafi'i.

b. Syaikh Ibnu Iyas Abul Barokat Muhammad bin Ahmad bin Iyas al-hanafi, penulis kitab "Badai'uz

Zuhur Fi Waqo'iud Duhur".

c. Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Abdurrohman bin Ali bin Abu Bakar al- 'Alqomi.
d. Syaikh Syamsuddin Muhammad bin Ali bin Ahmad ad-Dawudi al-Mishri.
e. Syaikh Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Thulun ad-Dimasyqi al-Hanafi.
f. Syaikh Muhammad bin al-Qodhi Rodhiyuddin Muhammad bin Muhammad bin Abdulloh bin Badr bin Utsman bin Jabir al-Ghozi al-'Amiri al-Qurosyi asy-Syafi'i.
g. Syaikh Muhammad bin Yusuf bin Ali bin Yusuf asy-Syami.
h. Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Abdulloh al-hasani al-Armayuni asy-Syafi'i.

C. Karya

Ketika Imam as-Suyuthi berusia 40 tahun beliau memilih menyendiri dan meninggalkan semua aktifitasnya, baik mengajar dan berfatwa. Beliau memfokuskan diri untuk beribadah dan menulis buku. Banyaknya tawaran dan hadiah yang datang silih berganti dari para pejabat dan penguasa negeri Mesir kala itu, sama sekali tak digubrisnya. Hasilnya, dalam rentang waktu 22 tahun beliau mampu menulis buku yang dalam hitungan az-Zirikli mencapai angka 600 kitab, baik yang tebal maupun

risalah-risalah singkat.[4] Karya-karya beliau mencakup ke berbagai cabang ilmu, mulai dari aqidah, ushul, fiqih, tafsir, hadist, sejarah, bahasa Arab, dsb. Berikut penulis sajikan beberapa karya Imam as-Suyuthi:

1. *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*
2. *Tafsir al-Jalalain*
3. *Jami' ash-Shagir*
4. *Al-Asybah wa an-Nazhair* di bidang qowaid fiqhiyah
5. *Syarh Sunan Ibnu Majah*
6. *Al-Asybah wa an-Nazhair* di bidang nahwu
7. *Ihya'ul Mayyit bi Fadhaili Ahlil Bait*
8. *Al-Jami' al-Kabir*
9. *Al-Hawi lil Fatawa*
10. *Al-Habaik fi Akhbar al-Malaik*
11. *Ad-Dar al-Mantsur fi at-Tafsir bil Ma'tsur*
12. *Ad-Dar al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musytahirah*
13. *Ad-Dibaj 'ala Shahih Muslim bin al-Hajjaj*
14. *Ar-Raudh al-Aniq fi Fadhli ash-Shadiq*
15. *Al-'Urf al-Wardi fi Akhbari al-Mahdi*
16. *Al-Gharar fi Fadhaili 'Umar*
17. *Alfiyatu as-Suyuthi*

[4] *Al-A'lam*. Jilid 3 hal 301

18. *Al-Kawi 'ala Tarikh as-Sakhawi*
19. *Al-La āli' al-Mashnu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*
20. *Al-Madraj ila al-Mudraj*
21. *Al-Mazhar fi Ulum al-Lughah wa Anwa'uha*
22. *Al-Mahdzab fimā Waqa'a fi al-Qur'ān min al-Mu'rab*
23. *Asbāb Wurud al-Hadits*
24. *Asrār Tartib al-Qur'ān*
25. *Anmudzaj al-Labib fi Khashāis al-Habib*
26. *Irsyad al-Muhtadin ilā Nashrati al-Mujtahidin*
27. *I'rāb al-Qur'ān*
28. *Ilqām al-Hajar liman zakā sāb Abi Bakr wa 'Umar*
29. *Tārikh al-Khulafā'*
30. *Tahdzir al-Khawash min Ahadits al-Qashash*
31. *Tuhfatu al-Abrār binakti al-Adzkār an-Nawawiyyah*
32. *Tadrib ar-Rāwi fi Syarhi Taqrib an-Nawāwi*
33. *Tazyin al-Mamālik bi Manaqib al-Imām Mālik*
34. *Tamhid al-Farsy fi al-Khishāl al-Maujibah li Zhil al-'Arsy*
35. *Tanwir al-Hawalik Syarh Muwaththa' Mālik*
36. *Tanbih al-Ghabiyy fi Tibra'ati Ibni 'Arabi*
37. *Husnu al-Muhādharah fi Akhbār Mishr wa al-*

Qāhirah

38. *Durr as-Sihābah fiman dakhala Mishr min ash-Shahābah*
39. *Dzam al-Makas*
40. *Syarh as-Suyuthi 'ala Sunan an-Nasā'i*
41. *Shifatu Shāhibi adz-Dzauqi 'Aini al-Ishābah fi Ma'rifati ash-Shahābah*
42. *Kasyf*
43. *As-Salim*
44. *Thabaqāt al-Huffādz*
45. *Thabaqat al-Mufassirin*
46. *'Uqudul Jimān fi 'ilmi al-Ma'āni wa al-Bayān*
47. *'Uqudu az-Zabarjid 'ala Musnad al-Imām Ahmad fi I'rāb al-Hadits*
48. *Al-Mughthi fi Syarhi al-Muwaththa'*
49. *Lubb al-Lubbāb fi Tahrir al-Ansāb*
50. *Al-Bāb al-Hadits*
51. *Al-Bāb an-Nuqul fi Asbāb an-Nuzul*
52. *Mā Rawāhu al-Asāthin fi 'Adami al-Maji'i ilā as-Salāthin*
53. *Musytahā al-Uqul fi Muntaha an-Nuqul*
54. *Mathla' al-Badrain fiman Yu'ti Ajruhu Marratain*
55. *Miftāhu al-Jannah fi al-I'tishām bi as-Sunnah*
56. *Miftahamāt al-Aqrān fi Mubhamāt al-Qur'ān*

57. *Nazham al-Aqyān fi A'yān al-A'yān*
58. *Ham'u al-Hawami' Syarhu Jam'u al-Jawami'*
59. *At-Tahadduts bi Ni'matillah*
60. *Mu'jam al-Mu'allafāt as-Suyuthi*
61. *Fahrusat Mu'allafātii*
62. *Al-Fāruq baina Al-Mushanif wa as-Sariq*
63. *Thibb an-Nufus*
64. *Nawadhir al-Ayak fi Ma'rifati al-Niyak*
65. *Ar-Rahmah fi ath-Thibbi wa al-Hikmah*[5]

D. Kitab al-Itqan

Ketertarikan Imam as-Suyuthi kepada Al-Quran dan segala ilmu yang berkaitan dengannya begitu besar. Imam as-Suyuthi berpendapat bahwa Al-Quran ialah sumber mata air segala ilmu. Jika ilmu diibaratkan matahari, maka Al-Quran adalah garis edar dan tempat terbitnya.

Darinya para *mujtahid* menggali hukum-hukum fikih. Begitu juga para pakar *nahwu* dan *bayan* menggunakan Al-Quran sebagai pedoman dalam hal tata bahasa dan kesastraan. Begitu juga ahli sejarah dan hikmah, mereka menjadikan Al-Quran sebagai rujukan utama[6].

---

[5] Dalam kitab *Jalaluddin as-Suyuthi Asruhu wa Hayatuhu wa Atsaruhu wa Juhuduhu fi ad-Darsi al-Lughowi* karya Thohir Sulaiman Hamudah hal 381-413, disebutkan lengkap judul kitabnya sebanyak 600 buah.

[6] Muqoddimah al-Itqan

Perhatiannya kepada *Ulum Al-Quran* semakin terlihat dari rasa heran dan keprihatinannya melihat belum ada satupun dari para ulama terdahulu yang menulis dan merangkum *Ulum Al-Quran* ini ke dalam satu kitab khusus sebagaimana perhatian mereka terhadap *Ulum al-Hadis*, beliau berkata dalam *muqoddimah* kitabnya:

ولقد كنت في زمان الطلب أتعجب من المتقدمين إذ لم يدونوا كتابا في أنواع علوم القرآن كما وضعوا ذلك بالنسبة إلى علم الحديث

> *“Dahulu ketika saya masih berguru, saya merasa heran kepada ulama-ulama terdahulu, mengapa tidak ada di antara mereka yang menyusun sebuah kitab tentang ilmu-ilmu Al-Qur’an sebagaimana mereka menyusun ilmu-ilmu dalam bidang hadits?”*

Kemudian beliau mendengar bahwa gurunya yaitu Syekh Muhyiddin al-Kafiji telah menyusun sebuah kitab yang merangkum ilmu-ilmu Al-Qur’an. Imam as-Suyuthi menyimak dan menulis ulang kitab tersebut. Namun ternyata beliau mendapati bahwa kitab tersebut sangat tipis karena hanya terdiri dari dua bab pembahasan. Bab pertama berisi tentang definisi tafsir, takwil Al-Qur’an, surat dan ayat. Bab kedua membahas tentang syarat-syarat menafsirkan Al-Qur’an dengan akal pikiran, dan diakhiri dengan adab-adab dalam belajar dan mengajar al-Qur’an.

Hal ini menurut Imam as-Suyuthi belumlah

memuaskan dahaga keilmuannya karena belum mencapai maksud yang diharapkannya.

Akhirnya guru beliau yaitu syekh Alamuddin al-Bulqini menunjukan sebuah kitab bernama *Mawaqi' al-Ulum min Mawaqi' an-Nujum* karangan saudaranya yaitu Qodhi al-Qudhot Jalaluddin yang membahas tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Berbeda dengan kitab yang sebelumnya, Imam as-Suyuthi mendapati kitab ini telah cukup rapi dalam sistematika pembahasan dan penyusunannya. Kitab ini terdiri dari enam pembahasan pokok yang terpecah menjadi lima puluh masalah.

Berangkat dari kitab inilah Imam as-Suyuthi kemudian menulis kitab bernama *at-Tahbir fii Ulum at-Tafsir*. Kitab ini berisi penjelasan-penjelasan tambahan atas apa yang sudah tertuang di dalam kitab *Mawaqi' al-Ulum*, beserta contoh dan pembahasan-pembahasan penting lainnya yang belum termaktub di dalamnya. Kitab ini selasai ditulis pada tahun 872 H, di dalamnya dibahas 102 permasalahan terkait ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an.

Setelah menulis kitab *at-Tahbir* ini, terlintas dalam benak Imam as-Suyuthi untuk menulis kembali kitab yang lebih luas dalam pembahasan yang sama, namun tetap rapi dan sederhana dalam penyusunannya, sehingga lebih banyak menghimpun semua permasalahan serta lebih terukur dan detail dalam setiap pembahasannya.

Dengan menulis kitab seperti ini beliau berharap menjadi orang pertama dan satu-satunya yang secara lengkap dan rinci membahas ilmu-ilmu Al-Qur’an, beliau berkata:

وأنا أظن أني متفرد بذلك غير مسبوق بالخوض في هذه المسالك

“Saya mengira bahwa sayalah orang pertama dan satu-satunya yang menulis *Ulum Al-Quran* dengan pembahasan yang mendalam”

Belumlah Imam as-Suyuthi merealisasikan rencana besarnya itu, beliau mendapat kabar bahwa sudah ada seorang alim yang menulis kitab dengan tema yang sama dengan cukup komprehensif.

Kitab tersebut adalah kitab *al-Burhan fii Ulum al-Qur’an*, karangan Syekh al-Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah az-Zarkasyi. Kitab ini terdiri dari 47 bahasan, semuanya terkait dengan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur’an.

Namun setelah mendapatkan dan membaca kitab *al-Burhan* ini, Imam as-Suyuthi justru merasa bahagia dan bersyukur serta bertambah azam dan niatnya untuk menulis kitab yang kemudian diberi nama *al-Itqan fii Ulum Al-Qur’an*. Beliau mengatakan,

ولما وقفت على هذا الكتاب ازددت به سرورا وحمدت الله كثيرا وقوي العزم على إبراز ما أضمرته وشددت الحزم في إنشاء التصنيف الذي قصدته فوضعت هذا الكتاب العلي الشأن الجلي البرهان الكثير الفوائد والإتقان ورتبت أنواعه

ترتيبا أنسب من ترتيب البرهان وأدمجت بعض الأنواع في بعض وفصلت ما حقه أن يبان وزدته على ما فيه من الفوائد والفرائد والقواعد والشوارد ما يشنف الآذان وسميته بالإتقان في علوم القرآن وسترى في كل نوع منه إن شاء الله تعالى ما يصلح أن يكون بالتصنيف مفردا وستروى من مناهله العذبة ريا لا ظمأ بعده أبدا

"Setelah aku selesai membaca kitab al-Burhan, bertambahlah rasa bahagia dan syukurku kepada Allah swt. Bertambah kuat pula azamku untuk mengeluarkan apa yang selama ini aku pendam. Aku pun menguatkan tekad untuk menulis kitab yang dulu telah aku niatkan. Maka mulailah aku menyusun kitab, kitab yang sangat penting, yang memberi penjelasan, yang memiliki banyak faidah.

Aku susun kitab ini dengan susunan yang lebih baik daripada susunan kitab *al-Burhan*, aku gabungkan beberapa masalah kedalam sebagian masalah lainnya, aku jabarkan yang sekiranya perlu penjabaran, aku tambahkan di dalamnya banyak faidah, hal-hal penting, kaidah-kaidah dan hal-hal unik yang masih asing di telinga.

Aku namai kitab ini dengan kitab *al-Itqan fii Ulum al-Qur'an*, kamu akan dapati dalam setiap pembahasannya layak untuk dikatakan "tiada duanya" insya Allah. Kamu juga akan merasa puas ketika mereguk mata air ilmunya, dan tak merasa

haus lagi setelah meminumnya.”[7]

Akhirnya Imam as-Suyuthi mulai menulis kitab *al-Itqan* ini dengan memohon bantuan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Kitab ini terdiri dari 80 objek bahasan, yang mana setiap objek pembahasan dalam kitab ini menjadi ilmu tersendiri yang belum tentu cukup dibahas dalam satu kitab khusus. Kitab *al-Itqan* ini menjadi salah satu referensi utama dalam pembahasan *Ulum Al-Quran* sampai hari ini.

Beberapa kitab yang menjadi referensi utama Imam as-Suyuthi dalam menulis kitabnya *al-Itqan fii Ulum Al-Quran*:

1. Tafsir Ibnu Jarir at-Tobari, tafsir Ibnu Abi Hatim, tafsir Ibnu Hayyan, tafsir Ibnu Katsir
2. *Fadhoil Al-Quran* karya Ibnu Abi Syaibah
3. *Akhlak Hamalat Al-Quran* karya al-Ajurry, at-Tibyan fii Hamalat Al-Quran karya Imam an-Nawawi
4. *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani
5. *Jamal al-Qurra* karya as-Sakhowi
6. *Gharib Al-Quran* karya Ibnu Qutaibah
7. *Ahkam Al-Quran* karya Ibnul ‘Arabi
8. *An-Nasikh wa al-Mansukh* karya al-Makki
9. *I’jaz Al-Quran* karya al-Qadhi Abu Bakar al-Baqilani, dll

---

[7] Muqoddimah al-Itqan fii Ulum Al-Quran

E. Wafat Imam as-Suyuthi

10. Imam as-Suyuthi wafat dalam keadaan beliau yang sedang fokus menulis kitab, setelah sakit selama tujuh hari dan bengkak pada tangan kirinya semakin parah maka pada hari kamis tanggal 19 Jumadil Ula tahun 911 H dalam usia 62 tahun, Imam as-Suyuthi menghembuskan nafasnya yang terakhir. Jasad beliau dimakamkan di pemakaman Husy Qosun di Mesir.

Wallahu a'lam bisshawab

Daftar Pustaka

1. Najmuddin, Muhammad bin Muhammad al-Ghizzi (w 1061 H), *Al-Kawakib as-Sairoh bi A'yani al-Miah al-Asyiroh*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet 1 tahun 1418 H/1997 M
2. Khoiruddin bin Mahmud bin Muhammad bin Ali az-Zirikli (w 1396 H), *Al-a'lam*, Dar al-Kutub al-Malayin, cet 15 tahun 2002 M
3. Thohir Sulaiman Hamudah, *Jalaluddin as-Suyuthi Asruhu wa Hayatuhu wa Atsaruhu wa Juhuduhu fi ad-Darsi al-Lughowi*, Maktab al-Islami, cet 1 tahun 1410 H/1989 M
4. Abdurrahman bin Abi Bakar as-Suyuthi*, al-Itqan fii Ulum Al-Quran,* al-Haiah al-Mishriyah, cet 1394H/1974 M

Profil Penulis

Saat ini penulis termasuk salah satu peneliti di Rumah Fiqih Indonesia (www.rumahfiqih.com), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Selain aktif menulis, juga menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya.

Saat ini penulis tinggal di daerah Pedurenan,

Kuningan, Jakarta Selatan. Penulis lahir di Solo, Jawa Tengah, tanggal 7 Januari 1992.

Pendidikan penulis, S1 di Universitas Islam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia, Cabang Jakarta, Fakultas Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab. Penulis saat ini sedang menempuh pendidikan S2 di Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta – Prodi Hukum Ekonomi Syariah.

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com